



## PANDANGAN LIMA TOKOH PEREMPUAN TERHADAP PERNIKAHAN DALAM NOVEL *MENIKAH* KARYA JANE MARYAM

*The Marriage Perspective of The Five Women Characters  
in Novel Menikah By Jane Maryam*

**Mamad Ahmad**

Balai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: mhads2016@gmail.com

Naskah diterima: 8 Mei 2019; direvisi: 23 Oktober 2019; disetujui: 12 Desember 2019

DOI: 10.26499/jentera.v8i2.1412

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan lima tokoh utama perempuan terhadap arti sebuah pernikahan. Teori yang digunakan untuk mengkaji novel ini adalah teori kritik sastra feminis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka dan teknik baca catat sebagai metode pengumpulan datanya. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan teknik interpretatif. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang mendasar tentang arti dan makna sebuah pernikahan dari kelima tokoh perempuan, yaitu pandangan seorang tokoh utama perempuan yang menyatakan bahwa pernikahan itu adalah sebuah hubungan dua insan yang dilakukan dalam sebuah ikatan yang sah, tetapi tidak harus berlainan jenis.

**Kata-kata Kunci:** pernikahan, pandangan, kritik sastra feminis

**Abstract.** This study aims to describe the views of five main female figures on the meaning of marriage. The theory used for this study is the theory of feminist literary criticism. The method used in this study is a descriptive qualitative method with literature study and note-taking techniques as a method of collecting data. The data analysis used in this study is descriptive analysis with interpretive techniques. Interpretation results show that there are fundamental differences about the meaning and meaning of a marriage of the five female leaders, including the views of a female lead character stating that marriage is a relationship of two people carried out in a legitimate bond but not necessarily of different types.

**Keywords:** marriage, perspective, feminist criticism

---

How to Cite: Ahmad, Mamad. (2019). Pandangan Lima Tokoh Perempuan terhadap Pernikahan dalam Novel *Menikah* Karya Jane Maryam. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (2), 233 – 251. (<http://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1412>)

## PENDAHULUAN

Pembicaraan kajian gender tidak dapat dilepaskan dari persoalan seks atau jenis kelamin. Pada hakikatnya, gender memiliki dua pengertian yang berbeda, yaitu gender sebagai seks atau jenis kelamin selaku kodrati dan jenis kelamin selaku kultural atau psikologis.

Jenis kelamin selaku kultural atau psikologis inilah yang dimaksud dengan isu gender yang selama ini menjadi kajian hangat untuk diperdebatkan. Elaine Showalter (dalam Syamsiah, 2014) menyatakan bahwa jika dilihat dari konstruksi sosial budaya, gender bukan sekadar perbedaan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan, melainkan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Ashaf (dalam Kurnianto, 2017) menyatakan bahwa konsep gender merumuskan dua kategori dikotomis, yaitu feminin disematkan kepada perempuan dan maskulin kepada laki-laki. Feminitas identik dengan lembut, peka perasaan, sabar, ulet, setia dan sifat mengalah. Sementara itu, maskulinitas ditampilkan dengan sifat perkasa, berani, dominan, tidak setia, dan kuat. Semua sifat itu terdapat dalam diri manusia. Namun, pada batas tertentu, maskulin pada budaya tertentu bisa dianggap feminin dalam budaya yang lainnya, tetapi dalam masyarakat ada kecenderungan pengimplikasian sifat feminin kepada perempuan dan maskulin kepada laki-laki (Suryakusuma, 1997: 236).

Dalam kajian sastra, feminisme dianggap sebagai gerakan perlawanan terhadap eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tecermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2009). Karya-karya tersebut dimunculkan sebagai bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap konstruksi budaya patriarki yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Banyak sastrawan perempuan Indonesia yang menyuarakan tentang perjuangan kaumnya dalam mendobrak kungkungan patriarki. Salah satunya adalah Jane Maryam dengan novel pertamanya yang berjudul *Menikah*. Jane Maryam merupakan salah seorang penulis wanita potensial yang mampu menulis cerita fiksi beranjak dari sebuah kenyataan yang ada dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ia mampu merangkum cerita dengan bahasa yang ringan, tetapi memiliki makna yang mendalam. Di dalam novel *Menikah* Jane Maryam mengangkat cerita lima perempuan yang berbeda latar belakang

pendidikan, suku, dan agama yang bergulat dalam domain privasi dalam rangka memperjuangkan kehidupan percintaannya. Percintaan yang baik sesuai dengan ketentuan agama dan hukum negara adalah dilakukan dalam sebuah ikatan yang resmi, yaitu melalui perkawinan/pernikahan.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan juga merupakan legitimasi sosial. Mereka akan terhindar dari fitnah-fitnah yang mungkin terjadi waktu belum terikat dalam sebuah perkawinan.

Penulis memilih novel *Menikah* sebagai objek penelitian. Novel *Menikah* merupakan salah satu novel yang mengangkat isu seksualitas dengan disisipi tema lesbian, gay, biseksual, dan transgender/transeksual (LGBT). Di dalamnya diceritakan potret pernikahan di Indonesia. Novel ini mengisahkan perspektif menikah menurut pandangan lima orang perempuan yang berbeda karakter dalam memaknai pernikahan. Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan lima tokoh perempuan terhadap pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan lima tokoh perempuan terhadap pernikahan. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pernikahan secara khusus dan kehidupan berkeluarga secara umum.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam karya sastra pengarang dapat menginterpretasikan wacana tentang perempuan berdasarkan pada sudut pandang pengarang itu sendiri. Hal itu dimunculkan melalui tokoh dan penokohan. Penokohan atau lakon yang dicitrakan oleh tokoh itu juga bisa digunakan sebagai opini atau wacana tentang perempuan di kehidupan sebenarnya. Wacana tentang perempuan yang selama ini berkembang dirasakan sangat membatasi ruang dan aktifitas perempuan dalam menyuarakan tentang kaumnya sehingga menjadikan perempuan sebagai subordinat, sedangkan wacana tersebut menjadikan laki-laki semakin merasa superior (Kurnianto, 2016).

Selama ini berkembang perspektif umum yang menganggap bahwa yang mewakili pembaca, pencipta, dan kritikus sastra Barat adalah kaum laki-laki. Sementara itu, peran perempuan sebagai pengarang dan pembaca dikesampingkan sehingga muncullah kritik sastra feminis dengan membawa pandangan dan harapan baru yang berbeda ke dalam dunia sastra.

Teori yang digunakan dalam pengkajian novel *Menikah* karya Jane Maryam adalah teori kritik sastra feminis Soenardjati Djajanegara dengan pendekatan membaca sebagai *reading is woman*. Kritik sastra feminis ideologis merupakan gerakan perempuan, terutama kaum feminis, yang mengambil bagian diri sebagai pembaca sebuah karya atau membaca sebagai perempuan (*reading as woman*). Permasalahan utama yang dijadikan perhatian pembaca perempuan adalah stereotip atau konsepsi subjektif perempuan yang dimunculkan dalam suatu karya sastra. Hal itu digunakan untuk melawan atau mendobrak ideologi patriarkat yang telah mendominasi penulisan dan pembacaan terhadap suatu karya sastra.

Pendekatan kritik sastra feminis merupakan upaya untuk memahami kedudukan dan peran perempuan seperti yang tecermin dalam karya sastra. Kaum feminis yang memosisikan diri sebagai pembaca atau membaca sebagai perempuan (*reading as woman*). Prinsip *reading as a woman* menurut Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 18) tidaklah berlebihan apabila digunakan untuk melawan dan mendobrak praduga-praduga serta ideologi dominasi laki-laki yang andosentris atau patriarkat. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang memengaruhi situasi sistem komunikasi sastra karena *reading as woman* tidak lepas dari faktor sosial budaya pembacanya.

Membaca sebagai perempuan merupakan upaya perempuan untuk mengubah tirani andosentris yang *male oriented* dan cenderung memengaruhi pembaca perempuan untuk mengidentifikasikannya dengan tokoh laki-laki. Kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik yang menitikberatkan pada kesadaran atas jenis kelamin tertentu yang memengaruhi aspek kehidupan di masyarakat terutama aspek social, budaya, ekonomi dan politik.

Djajanegara (2000: 4) mengatakan bahwa inti tujuan feminisme adalah upaya memosisikan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Dalam menghadapi realitas yang selalu bias,

sastra hadir dan berperan menyuarakan pandangan. Oleh karena itu, kritik sastra feminis muncul sebagai kacamata feminis dengan motif untuk mendapatkan hak yang sama guna mengungkapkan makna-makna baru yang berbeda dari teks-teks lama. Kritik sastra feminis dilakukan dengan membaca, menafsirkan, dan menilai teks yang relevan. Kritik sastra feminis menekankan pemahaman pada oposisi yang terbangun antara laki-laki dan perempuan serta pemaknaan bagaimana posisi dan peran perempuan yang dihadirkan dalam teks guna mengungkapkan lebih jauh kesetaraan yang terbangun antara tokoh-tokoh di dalamnya.

Adanya pandangan yang menyatakan bahwa perempuan merupakan kaum kelas dua atau posisi perempuan berada dibawah bayang-bayang laki-laki. hakikat sosok manusia hanya ada dalam diri laki-laki. hal ini diungkapkan oleh Beauvoir (dalam Kurnianto, 2016) bahwa laki-laki adalah sosok manusia yang selalu menajdi dirinya sendiri. Sementara, perempuan tidak dapat seperti laki-laki sehingga tidak dianggap sebagai makhluk yang otonom.

Ratna (2014: 186) mengatakan bahwa feminisme berusaha untuk meniadakan perselisihan antara kelompok lemah dengan kelompok yang kuat. Lebih dari itu, gerakan feminisme menolak segala bentuk ketidakadilan masyarakat patriarki.

Menurut Djajanegara (2000:28) ada beberapa macam kritik sastra femins, salah satunya adalah kritik sastra feminis ideologis. Kritik sastra feminis melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca dengan memusatkan perhatian pada streotip perempuan dalam karya sastra. Pada hakikatnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan sebuah kajian sastra yang berlandaskan pada pandangan feminis yang berusaha menegakkan adanya keadilan terhadap peran perempuan. Lebih jauh lagi, Djajanegara (2000: 33) membagi kritik sastra feminis dalam enam bagian. Pertama, kritik sastra feminis ideologis adalah kritik sastra feminis yang memfokuskan perhatian pada stereotip atau gambaran perempuan yang dimunculkan dalam sebuah karya sastra. Kedua, kritik sastra feminis gynokritik adalah kritik sastra feminis yang lebih menitikberatkan pada kajian penulis perempuan. Ketiga, kritik sastra feminis-sosialis adalah kritik sastra feminis yang fokus terhadap penelitian tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosial masyarakat. Keempat, kritik sastra psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang fokus pada karya yang dihasilkan oleh perempuan. Kelima, kritik sastra feminis

lesbian adalah kritik sastra feminis yang hanya menelaah dan meneliti penulis dan tokoh perempuan. Keenam, kritik sastra feminis etnik adalah kritik sastra feminis yang fokus pada pembuktian keberadaan sekelompok penulis etnik dan karyanya.

Oleh karena itu, penelitian novel *Menikah* ini berkaitan dengan isu perempuan yang meliputi permasalahan kebebasan berekspresi, kesejahteraan secara ekonomi, serta keadilan sosial yang dilihat dari perspektif kelima tokoh perempuan dalam menyikapi pernikahan.

Pada dasarnya, pernikahan adalah suatu ikatan batin antara suami dan istri yang dilandsasi dengan cinta kasih. Dengan demikian, suami-istri sudah sah untuk melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual merupakan kebutuhan biologis yang sifatnya kodrati. Berbicara tentang seksualitas, erat hubungannya dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, Perilaku dan orientasi seksual satu budaya berbeda dengan budaya lainnya. Namun, pada hakikatnya semua kebudayaan masyarakat telah mengatur perilaku seksulaitas masyarakat dalam berbagai bentuk peraturan (Raharjo, 1997).

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah novel *Menikah* karya Jane Maryam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif karena datanya berupa data verbal (kata-kata, kalimat, dan wacana). Data dalam penelitian ini diperoleh dari teks novel *Menikah*. Pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan dengan teknik pembacaan aktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lima tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam, antara lain, disebutkan di bawah ini. Kelima tokoh tersebut memiliki pandangan dan cara yang berbeda mengenai pernikahan yang diinginkannya.

- 1) Yuyun, seorang gadis desa yang lugu, terpaksa harus menikah dengan seorang juragan kaya raya karena dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Keterbatasan finansial yang dialami keluarganya membuat Yuyun harus

berhenti dari madrasah aliah karena harus mengikuti keinginan orang tuanya untuk menjadikannya istri yang ketiga Abah Aji.

- 2) Lena adalah seorang model cantik yang berprofesi sebagai *lady escort*. Gadis cantik keturunan Batak itu sebelumnya datang dari Medan ke Jakarta dengan tujuan untuk meneruskan studinya. Keterbatasan finansial yang dialaminya tidak lantas membuat dirinya menyerah dan berhenti kuliah, tetapi dengan semangat pantang menyerah ia bekerja keras untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan kuliahnya. Berbagai profesi pernah dijalannya dari mulai berjualan buah-buahan di perempatan jalan, berdagang parfum, menjadi *sales promotion girl* produk rokok, menjadi model majalah, hingga menjadi seorang *lady escort*.
- 3) Fitri adalah seorang perempuan cantik keturunan Jawa yang menikah dengan pria yang berbeda bangsa dan agama. Mereka tinggal dan menetap di Belanda sesuai dengan kewarganegaraan suaminya.
- 4) Ajeng Andyni, biasa dipanggil Andy, adalah seorang gadis cantik yang berorientasi seks menyimpang sebagai penyuka sesama jenis (lesbian).
- 5) Maya adalah seorang perempuan transeksual. Ia merasa sebagai seorang laki-laki yang terperangkap dalam tubuh yang salah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan menikah sebagai menikah ‘ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama’. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan atau perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang Bahagia dan kekal berdasarkan pada ketuhanan yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan momen sakral yang dinantikan oleh setiap pasangan. Nilai sakral itulah yang menjadikan seseorang mempersiapkan sebuah pernikahan dengan matang dan memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar pernikahan yang akan dilaksanakannya berjalan lancar dan sukses. Selain itu, pernikahan juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya mesti dijaga. Oleh karena itu, setiap pasangan yang akan melangsungkan pernikahan selalu menginginkan

pernikahannya berkesan dan menjadi momen yang takterlupakan sepanjang hidupnya.

### **1. Yuyun: Pernikahan sebagai Pertaruhan untuk Keluar dari Kemiskinan**

Tokoh Yuyun pada awalnya memandang pernikahan sebagai peristiwa sakral yang dilakukan dengan suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dan perempuan serta menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak. Dengan dasar sukarela dan keridaan di antara kedua belah pihak, pernikahan bertujuan untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman. Namun, pada kenyataannya perkawinan yang dilakukannya tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkannya. Yuyun yang putus sekolah terpaksa harus merelakan masa remajanya karena diijodohkan dengan seorang juragan kaya sebagai istri ketiganya. Pernikahan yang tidak dikehendaknya itu semacam bentuk pemerkosaan atas tubuh dan cita-citanya. Faktor kemiskinan merupakan faktor utama Yuyun diperistri oleh Abah Aji saat berusia 16 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Aku mungkin bagian dari apa yang termaktub dalam kitab leluhur. Ketika berusia 16 tahun dinikahkan dengan seorang lelaki gaek yang beristri dua. Aku jadi nomor tiga. Lelaki yang semestinya kupanggil kakek itu cakap benar mengambil hati kedua orang tuaku (Maryam, 2015:13—14).

Kutipan tersebut membuktikan konstruksi budaya patriarki yang ditunjukkan dengan laki-laki yang dibolehkan memiliki istri lebih dari satu. Dalam hal ini, tampak jelas upaya penempatan perempuan sebagai sosok pelengkap dalam kehidupan. Dengan kata lain, perempuan tidak dipandang sebagai sosok yang patut dan layak untuk dihormati, tetapi perempuan dianggap sebagai objek pemuas seksualitas laki-laki. Dengan demikian, pernyataan tersebut sarat dengan upaya pendeminasian laki-laki terhadap perempuan. Dominasi tersebut mendiskreditkan Yuyun sebagai perempuan yang seharusnya mendapatkan hak hidup dan kesempatan yang sama dalam meraih kebahagiaan diri.

Pernikahan tanpa didasari rasa cinta yang dijalani Yuyun membuat suasana kegiatan seksualitas terasa hambar karena pada dasarnya kegiatan seksualitas harus diimbangi dengan perasan cinta. Setyawan (2004: 87) menyatakan sebagai berikut.

Cinta dapat menjadi pendorong pada hubungan seksual. Tapi, bisa jadi hubungan seksual tidak disertai cinta. Artinya, hubungan seksual itu bukan ungkapan cinta. Kalau begitu, tentulah tidak ada kebahagiaan, karena yang terjadi adalah hubungan seksual atas dasar insting seksual yang direduksi sebagai *epithymia* belaka. Hubungan seksual hanya mungkin membahagiakan kalau dilandasi oleh cinta seksual (*eros*) dan bukannya insting seksual (*epithymia*).

Berdasarkan kutipan di atas, tampaklah bahwa Yuyun sama sekali tidak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya dengan Abah Aji. Kehidupan rumah tangganya yang dibangun tanpa didasari rasa cinta yang tulus di antara keduanya. Pernikahan yang dilakukannya hanya sebatas sebuah pertaruhan atas kondisi keuangan keluarga yang memprihantinkan. Dengan berbagai pertimbangan orang tua Yuyun menerima pinangan abah Aji untuk memperistri Yuyun. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Keputusan Aji memperistri Yuyun bukan tanpa sebab. Perempuan itu dulu santri di pemondokan miliknya. Orangtuanya miskin dan terbebani oleh lima orang anak yang harus diberi makan. Ketika itu Yuyun juga masih bersekolah formal ditingkat Madrasah Aliyah. Membungkuk-bungkuk orangtuanya di kaki Aji Purbawisesa meminta pertolongan. Aji juga tidak mau memberi pinjaman uang yang malah akan membuat keluarga itu dililit hutang keliling pinggang. Sesuai nilai-nilai kitab leluhur yang ia percayai, maka pernikahan sebagai solusi terbaik (Maryam, 2015:166—167).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pernikahan yang dijalani oleh Yuyun merupakan bentuk pengorbanan seorang anak untuk melepaskan jeratan kemiskinan yang dihadapi oleh keluarganya walaupun pada kenyataannya menikah bukan satu-satunya jalan untuk terhindar dari kemiskinan.

Pernikahan yang dilakukan Yuyun pada awalnya berjalan baik sesuai dengan keinginan orang tuanya. Kondisi keuangan keluarga semakin membaik bahkan lebih dari cukup, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ibu membalas bahwa atas rahmat Tuhan kami sekeluarga berkelimpahan rezeki ( Maryam, 2005: 25).

Kebahagiaan yang dirasakan keluarga Yuyun berbanding terbalik dengan apa yang dialami olehnya. Keinginan Abah Aji untuk menikah lagi membuat Yuyun semakin terpuruk. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Yuyun memutuskan untuk bercerai dengan Abah Aji.

Niat sudah bulat aku memang harus bercerai. Keputusan itu kuambil setelah bersujud siang dan malam sambil mengelus-elus jabang bayi yang ada di perutku” (Maryam, 2005: 298).

Pada awalnya, kedua orang tua Yuyun menyesali keputusan perceraian yang diambil oleh Yuyun. Namun, setelah Yuyun mengungkapkan semua keresahan hatinya, dengan perasaan haru orang tuanya menerima keputusan cerai yang Yuyun ambil. Keputusan Yuyun untuk bercerai dari Abah Aji sejalan dengan konsep feminis untuk memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari segala jenis penindasan dan kesewenang-wenangan laki-laki. Selain itu, keputusan cerai yang diambil oleh Yuyun menguatkan kembali perannya sebagai perempuan yang berusaha untuk tetap eksis dalam sistem budaya patriarki. Perjuangan Yuyun untuk lepas dari jeratan pernikahan yang tidak pernah diinginkannya mendapat pertentangan dari abah Aji dan kedua orang tuanya.

Kuangkat koper kecil dengan barang-barang seperlunya, abah Aji menahanku, ia berkata dengan intonasi tinggi takkan memberi barang sepeserpun harta dari kekayaannya lagi bila aku bertekad pisah, aku hanya mendengus, meski dalam hati ingin sekali rasanya teriak, tapi demi keselamatan janinku ini aku berusaha tegar (Maryam, 2005:299)

Kedua orang tuaku bersikeras mengatakan bahwa perseraian itu tidak elok, mereka beranggapan bayiku ini butuh sosok bapak, butuh sokongan finansial, dan mereka tak ingin bayiku lahir dalam kemiskinan (Maryam. 2005:299)

Yuyun tidak mementingkan tentang kondisi keuangan untuk diri dan janin yang dikandungnya karena yang terpenting baginya adalah terbebas dari belenggu pernikahan yang tidak pernah memberikannya kebahagiaan. Berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat dilihat bahwa Yuyun berupaya untuk memperjuangkan haknya untuk mendapatkan kebahagiaan dari sebuah pernikahan. Ia tidak ingin lagi hidup dalam cengkraman dominasi kaum laki-laki, melainkan sebagai perempuan yang mempunyai daya juang tinggi untuk melawan budaya patriarki yang selama ini membelenggu.

## **2. Lena: Pernikahan adalah Sebuah Perjuangan**

Tokoh Lena digambarkan sebagai perempuan pekerja keras. Ia berusaha untuk tetap bertahan dan melanjutkan kuliahnya pada sebuah universitas swasta ternama di Jakarta dengan segala keterbatasan ekonomi yang dihadapinya,

Sebelum menjadi *escort*, aku sempat kuliah di salah satu universitas ternama di Jakarta. Awalnya, orang tua tidak mengizinkan. Alasan mereka yang pertama adalah jauh dari Sumatra Utara, sedangkan alasan kedua, kekhawatiran mengenai biaya

sekolah yang tidak sedikit karena ada dua orang adik yang juga menjadi tanggungan moneter. Kuyakinkan mereka bahwa aku akan bekerja sembari kuliah. Dengan ragu-ragu direstui mereka aku berangkat ke Jakarta (Maryam, 2015: 36).

Keputusan Lena untuk menjadi seorang *escort* atau teman kencan bayaran adalah sebagai bentuk antusiasme pencarian solusi pemenuhan kebutuhan hidup diri dan keluarga. Hal itu serupa dengan pengorbanan yang dilakukan oleh Yuyun, hanya saja dengan cara yang berbeda. Namun, tujuan mereka sama, yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Baik Yuyun maupun Lena pada dasarnya tidak memiliki rasa ketertarikan dengan lawan jenis yang menjadi teman kencannya, Yuyun dengan suaminya dan Lena dengan para laki-laki hidung belangnya. Keduanya tidak merasakan dan menikmati apa yang seharusnya mereka rasakan seperti pada orang lain pada umumnya saat melakukan pemenuhan hasrat seksualnya. Hal itu terjadi karena mereka terpaksa melakukan itu semua hanya karena ketidakmampuannya dalam melawan dominasi laki-laki dalam penguasaan akan tubuh perempuan.

Perjuangan dan kerja kerasnya membuahkan hasil yang memuaskan. Secara finansial ia berhasil mengangkat derajat keluarganya hingga mampu menyekolahkan kedua adiknya ke luar negeri. Namun, secara emosional ia belum mampu membahagiakan kedua orang tuanya

Satu hal yang membuat momok buatku adalah pesan orangtua bila aku menikah nanti jangan sampai ada perceraian. Mereka menjadi model nyata mempertahankan pernikahan mereka selama bertahun-tahun hingga anak-anaknya tumbuh menjadi manusia dewasa sekarang ini (Maryam, 2005:41)

Berdasarkan pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Lena memaknai pernikahan itu adalah sesuatu yang harus diperjuangkan seperti perjuangan kedua orang tuanya dalam mempertahankan pernikahan dan membesarkan anak-anaknya. Perjuangan hidup yang telah Lena lakukan telah sejalan dengan dengan perjuangan gerakan kaum feminis bahwa perempuan harus berusaha untuk meraih persamaan hak dalam pemenuhan rasa suka cita yang sama dengan kaum laki-laki sekalipun itu dalam hal seksualitas.

### **3. Fitri: Pernikahan Harus Dilandasi dengan Cinta Kasih**

Fitri merupakan seorang perempuan keturunan Jawa yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga beragama Islam. Keluarga Fitri memegang teguh nilai-nilai keislaman walaupun nilai tersebut telah berbaur dengan adat dan budaya Jawa.

Fitri menikah dengan seorang lelaki berkebangsaan Belanda yang bernama Michel Vestdijk. Mereka telah dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Andries Vestdijk. Proses pernikahan mereka sangat rumit karena perbedaan agama yang mereka anut. Fitri beragama Islam, sedangkan Michel beragama Kristen. Keduanya tidak mau pindah atau mengikuti agama salah satu dari mereka hanya karena alasan untuk menikah. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menikah di Belanda. Pada umumnya, di negara-negara Eropa pernikahan cukup dilakukan di hadapan pejabat pencatatan sipil dan pernikahan secara agama bebas dilakukan dengan cara apa pun. Sementara itu, di Indonesia pernikahan menurut agama adalah sebuah hal yang harus dilakukan sebelum tercatat di kantor pencatatan sipil. Karena perbedaan agama tersebut, pada akhirnya Michel dan Fitri memutuskan untuk menikah di Belanda seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ia ternyata sudah membaca inti masalahnya, makanya ia ajukan untuk menikahiku di Belanda. Pada umumnya pernikahan di Eropa cukup berhadapan dengan pejabat catatan sipil. Kalau mau menikah secara agama itu bebas. Sebaliknya, di Indonesia pernikahan menurut agama itu sebagai sebuah hal yang tak terbantahkan sebelum terdaftar di catatan sipil (Maryam, 2015: 64)

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pola pikir Fitri sudah maju dan terbuka serta mampu mengekspresikan kebebasannya dalam menentukan jalan kehidupannya. Fitri berjuang mendobrak budaya patriarki yang selama ini masih sangat kental terasa dalam lingkungan tempat tinggalnya. Keputusan Fitri untuk melangsungkan pernikahan di luar negeri secara langsung telah meneguhkannya sebagai manusia yang memiliki kebebasan diri untuk menentukan jalan hidupnya, termasuk melangsungkan pernikahannya.

Pernikahan Fitri merupakan pernikahan yang dilandasi dengan cinta kasih sebagai sebuah ikatan pernikahan yang sakral menurut kepercayaannya, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

“Aku masih mensakralkan ikatan pernikahan, dimana sepasang kekasih saling mencintai. Kalau surogasi atau punya anak dari bank sperma itu kan esensi cintanya kurang kalo menurutku (Maryam, 2015: 202)

Sebagai perempuan yang menjalani kehidupan yang normal, Fitri berusaha untuk menjalani percintaannya dengan penuh cinta kasih bersama pasangannya. Seperti pada kutipan berikut ini.

Jika ditanyakan padaku mengapa mau menikahi seorang bule tentu akan kujawab karena cinta. Selanjutnya lelaki yang kucintai itu itu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perempuan yang ia cinta (Maryam, 2015: 67).

Pernikahan tidaklah cukup hanya bermodalkan cinta, tetapi harus dibarengi dengan kemampuan secara materi.

Nikah itu gak sekedar cinta, Andy sayang. Tapi dipengaruhi oleh kontrol dan duit. Makanya nikah itu penting. Salah satunya ya sebagai kontrol ekonomi itu. Jadi konsep nikah itu berevolusi. Kalo empat ribu tahun lalu orang menikah itu tujuannya ya untuk menguasai tanah, dapat warisan, dan memperbanyak anak untuk memperluas kekayaannya. Makanya raja-raja dulu punya banyak istri dan anak-anaknya.” (Maryam, 2015: 139)

Berdasarkan pada gambaran perjuangan yang dilakukan oleh Fitri dan Michel dalam mewujudkan sebuah ikatan keluarga dalam bingkai pernikahan seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan di atas, tidaklah berlebihan apabila pernikahan itu selain harus dilandasi dengan cinta, juga dilandasi dengan kemampuan finansial.

#### **4. Andy: Pernikahan Tidaklah Harus Berlawanan Jenis Kelamin**

Tokoh Andyni merupakan seorang perempuan berumur 30 tahun yang belum menikah. Andyni merupakan perempuan penyuka sesama jenis (lesbian). Oetomo (2003: 6) mengatakan bahwa orang homoseks adalah orang yang orientasi seks dasarnya diarahkan atau dilakukan kepada sesama jenis kelaminnya. Laki-laki homoseks adalah laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik kepada laki-laki, begitu pula dengan wanita homoseks, mereka adalah wanita yang secara emosional dan seksual tertarik kepada wanita. Lebih lanjut lagi, Oetomo (2003: 24) mengatakan bahwa homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan yang meliputi kasih sayang dan hubungan emosional atau pun secara erotis terhadap orang yang berjenis kelamin sama dengan atau tanpa hubungan fisik. Homoseksual (homo) biasanya disematkan pada laki-laki penyuka sesama jenis, sedangkan lesbian untuk wanita penyuka sesama jenis.

Andyni berkeinginan untuk menikah dengan pasangan sesama jenisnya, tetapi hal itu sangat sulit untuk diwujudkan karena negara kita belum melegalkan perkawinan sesama jenis. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, bentuk perkawinan yang sah yang dapat diterima di Indonesia adalah bentuk perkawinan heteroseksual antara pria dan wanita sebagai suami istri.

Pada usia 25 tahun Andyni dipaksa untuk menikah dengan seorang laki-laki, tetapi ia menolaknya dan pergi meninggalkan keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Daripada dipaksa menikah dengan lelaki dan dirukiyah, aku memberanikan untuk keluar dari rumah. Sakit tak terperi. Tapi aku puas mengaku pada mereka bahwa aku adalah seorang lesbian. Capek batin bila harus bertopeng terus-menerus seumur hidup, apalagi bila terjadi sebuah pernikahan dengan laki-laki (Maryam, 2015: 82).

Pada dasarnya, seperti perempuan normal lainnya, Andyni berhasrat untuk menikah. Namun, pernikahan yang diinginkannya tidak sejalan dengan undang-undang negara dan norma agama, yaitu pernikahan sesama jenis.

Aku yang lesbian saja punya hasrat ingin menikah, apalagi orang yang sejak lahir ikut aturan heteronormatif, menikah itu wajib. Biasanya kalau tidak menikah malah jadi cercaan (Maryam, 2015: 104).

Bila suatu masa pernikahan sesama jenis itu kulakukan, cukuplah kerabat terdekat saja yang aku undang. Tidak perlu mencari sensasi dengan mengundang media massa dan membuat *headline* berita bombastis (Maryam, 2015: 89).

Andyni meyakini bahwa pernikahan adalah wujud cinta kasih yang disakralkan.

Semua orang hendak dikasihi dan dicintai. Bagi sebagian orang menikah itu bentuk sakral dari cinta kasih. Sebagian yang lain wujud cinta kasih itu tidak butuh kesakralan yang diikat dalam pernikahan. Aku mungkin termasuk yang menyetujui bentuk sakral cinta kasih diwujudkan dengan proses pernikahan (Maryam, 2015: 94).

Hasrat besar menikah itu bagian dari wujud cinta damai. Sama halnya kecintaanku pada negeri ini. Ketika aku nanti menikah dan disahkan secara ilegal, aku kukuh untuk menetap di Indonesia sebagai bentuk kesetiaanku (Maryam, 2015: 90)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa Andyni berusaha untuk memperjuangkan haknya dalam menentukan jalan hidupnya. Keinginan Andyni untuk menikah merupakan hak asasi yang dijamin oleh undang-undang. Namun, sayangnya negara kita belum dapat memfasilitasinya. Perjuangan yang dilakukan oleh Andyni adalah sebagai bentuk penegasan bahwa perempuan juga bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan seksualnya.

## **5. Maya: Pernikahan yang Melawan Kodrat**

Maya merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Sewaktu kecil, Maya dan Yuyun bertetangga. Mereka berteman akrab. Teman-teman masa kecilnya beranggapan, Maya dan Yuyun berpacaran karena saking dekatnya. Padahal, Maya sendiri pernah berkata kepada Yuyun bahwa ada sesuatu yang aneh pada dirinya, tetapi saat itu Yuyun belum mengerti hal-hal yang di luar nalarnya. Ketika sedari usia 3 tahun ada tanda-tanda yang tidak biasa dari seorang laki-laki, ia lebih menyukai permainan anak perempuan. Orang tuanya berusaha mendidik dengan memasukkannya ke pesantren dengan harapan supaya bisa menjadi anak laki-laki sesungguhnya. Akan tetapi, di situlah awal petaka terjadi. Maya mendapatkan perlakuan tidak senonoh (pelecehan seksual) dari guru dan kakak kelasnya. Akibat perlakuan itu, kondisi kejiwaan Maya semakin labil. Hingga pada suatu waktu ia memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Di sanalah babak awal pergulatan batin Maya dimulai. Berbagai upaya dilakukan oleh orang tuanya untuk membesarkannya sesuai dengan kodrat kekelakiannya. Namun, sejak kecil Maya lebih suka bermain dengan perempuan. Pada akhirnya ia menjadi perempuan transeksual. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, transeksual adalah orang yang secara emosional dan psikologis ingin hidup, berpakaian, dan sebagainya, seperti lawan jenisnya, terutama yang telah melakukan operasi medis untuk mengganti organ seksualnya.

Pokoknya aku telah menutup masa lalu. Aku bukan laki-laki pada akhirnya. Aku perempuan dengan “klitoris panjang”. Setelah cari tahu sana-sini, aku memutuskan pergi ke Thailand. Di sana aku mendapatkan banyak informasi dari sebuah klinik profesional yang menangani kasus-kasus serupa. Aku mungkin lebih nyaman disebut transeksual (Maryam, 2015: 117).

Aku merasa terperangkap di dalam tubuh yang salah. Tubuhku ini, tapi jiwaku meracau menghendaki kesesuaian. Orang-orang mengatai aku gila: laki-laki kok

mau jadi perempuan? Aku tidak bisa mengelak pertanyaan itu. Pun aku sendiri tidak bisa mengubah diri jadi apa yang orang-orang itu inginkan (Maryam, 2015: 109).

Maya merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru dan kakak kelasnya sewaktu di pesantren, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Suatu hari saat usiaku 15 tahun, salah seorang guruku yang harusnya memberi ekstra tambahan belajar agar nilaiku bagus, malah menyuruhku memegang batang kemaluannya sambil berbisik, “Awas! Jangan bilang siapa-siapa ya, bisa kwalat! Begitu ancamnya, aku diam. Takut. Kejadian itu berkali-kali dilakukan oleh sang guru. Selain itu, salah satu kakak tingkatku memperlakukanku lebih buruk, tidak seperti si guru yang hanya menyuruhku memegang batang kemaluannya, tetapi si kakak tingkat lebih buas, ia suruh aku mengisapnya dengan mulut (Maryam 2015: 112)

Hubungan percintaan Maya dan Bimo semakin serius. Mereka menerima satu sama lain. Percintaan yang dijalannya membuat naluri kewanitaan semu yang dimiliki Maya semakin memperkuat keinginannya untuk dipersunting oleh Bimo. Walau ia sadar keinginannya belum tentu dikabulkan oleh kekasihnya, begitu pun dengan aturan yang belum mengakomodasi pernikahan sesama jenis.

Keinginanku menikah bukan karena aku tidak bersyukur dengan kekasih yang bisa menerimaku apa adanya. Seharusnya kalau sudah dicintai begitu tidak perlu menikah kata Oni padaku saat kuceritakan niatku. Aku membalas dengan senyum, tapi hati teriris karena tak dapat dukungan. Kalau ditanya kenapa aku mau menikah, ya karena dengan menikah posisiku sama dengan kebanyakan diluar sana. Institusi pernikahan dinegeri aku dilahirkan semestinya lebih luwes menerima perbedaan. Nikah beda agama saja masih sering menimbulkan kericuhan, apalagi pernikahan perempuan unik semacam aku (Maryam, 2015: 122)

Mas Bimo tertawa saat kuutarakan keinginanku untuk dinikahi. Mungkin dia pikir aku cuma bercanda. Lama-kelamaan dia maklum, walaupun belum tergerak hatinya untuk menikahi secara sah (Maryam, 2015: 123).

Sejauh ini niatku untuk menikah masih angan-angan. Aku tidak tahu akankah benar-benar menikah atau hanya hubungan kelekatan seperti ini saja sampai kakek-kakek dan nenek-nenek. Kumpul kebo kata orang bilang (Maryam, 2015: 126).

Keinginan Maya untuk menikah semakin kuat. Namun, dia tidak mau mengatakannya sebagai pernikahan sejenis, tetapi pernikahan layaknya laki dan perempuan.

Ingat ya, Mas Sayang, kalo kita nikah juga statusnya laki dan perempuan. Bukan nikah sesama jenis karena aku anggap diriku perempuan. Terlepas masa lalu banyak bagaimana. Kalau ada yang mau nikah sejenis ya itu juga sah-sah aja ada

yang berjuang untuk itu. Tapi aku gak mau dianggap nikah sejenis. Aku beda, aku gak anggap hubungan kita ini hubungan homoseksual (Maryam, 2015: 133).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa Maya berkeinginan untuk menikah dan berkeluarga layaknya pasangan suami-istri pada umumnya. Namun, budaya dan hukum negara kita belum bisa mengakui dan memfasilitasinya. Kehidupan seorang Maya ini nyata adanya dan bahkan tidak disadari ada di lingkungan sekitar kita. Sejak dahulu, keberadaan transgender selalu diasosiasikan dengan segala hal yang berlabel buruk dan negatif. Ironisnya, hal itu tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi terjadi pula di seluruh dunia. Dunia seakan memandang kaum liyan ini sebagai bagian masyarakat yang terbelakang, tertindas, serta dianggap tidak memiliki potensi dan peran apa pun sehingga mereka sering kali tidak mendapatkan haknya untuk dapat berperan serta dalam masyarakat.

## **SIMPULAN**

Terdapat lima pandangan tentang persoalan pernikahan yang dapat diidentifikasi dari tokoh utama perempuan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam. Pandangan pertama adalah milik tokoh Yuyun. Menurutnya, pernikahan merupakan pertaruhan dalam upaya keluar dari kemiskinan. Kesulitan ekonomi yang dialami keluarganya memaksa Yuyun mengubur cita-cita dan rasa cinta kasih sebagai seorang perempuan pada umumnya. Pandangan kedua diungkapkan oleh tokoh Lena. Ia berpandangan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang harus diperjuangkan, seperti perjuangan kedua oranttuanya yang mampu mempertahankan pernikahannya walau dalam kondisi keuangan yang serba sulit. Pandangan ketiga diungkapkan oleh tokoh Fitri. Ia berpandangan bahwa pernikahan harus didasari oleh cinta kasih serta kemampuan secara finansial. Pandangan keempat adalah milik tokoh Andyni. Ia berpandangan bahwa pernikahan tidaklah mesti dilakukan dengan lawan jenis karena menurutnya, cinta kasih bisa diberikan kepada siapa pun tanpa memandang jenis kelamin. Adapun pandangan kelima diungkapkan oleh tokoh Maya yang merupakan seorang transgender/transeksual. Ia berpandangan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang harus dilakukan walau dalam bingkai berbeda. Kelima tokoh perempuan tersebut memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan pilihan

hidupnya, terutama melalui pandangan mereka terhadap pernikahan yang telah dan ingin mereka lakukan.

Pandangan kelima tokoh perempuan terhadap permasalahan pernikahan yang digambarkan dalam novel ini merupakan sebuah realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Kekuasaan dan seksualitas begitu kental dalam setiap alur ceritanya. Melalui kelima tokoh utama dapat dipahami bahwa perjuangan kaum perempuan di Indonesia begitu gigih untuk meraih kesejahteraan, kebebasan pribadi, dan keadilan sosial. Mereka mempunyai pandangan dan pemaknaan yang berbeda mengenai pernikahan. Meskipun dari latar budaya dan tradisi yang berbeda, tetapi masih ada kesamaan di dalamnya, yaitu sistem patriarki. Dengan kata lain, Perempuan memiliki hak yang sama dalam menentukan kehidupannya. Mereka menyadari bahwa kehidupan ini adalah milik dirinya sendiri. Oleh karena itu, perjuangan yang mereka lakukan hanya semata untuk meraih kesetaraan dan kebebasan pribadi dalam mendobrak kungkungan budaya patriarki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Djajaneegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hayati, Y. (2012). Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia. *Humanus*, XI(1), 85–93.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses tanggal 1 April 2019, pukul 10.00.  
<https://kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>. Diakses tanggal 5 April 2019, pukul 09.00.
- Kurnianto, E. A. (2016). Resistensi Perempuan Terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga Dalam Cerpen Intan Paramaditha. *Atavisme*, 19(1), 88–101.
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal. *Kandai*, 13(2), 281–296. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.194>
- Maryam, Jane (2015). *Menikah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Permatasari, B. D. A. (2017). Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Terhadap Patriarki Dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6, 94–108.  
<https://doi.org/doi.org/10.26499/jentera.v6i2.439>
- Pradipta Yudah, A. A. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 37–49.

- Raharjo, Y. (1997). Seksualitas manusia dan masalah gender: dekonstruksi sosial dan reorientasi. *Populasi*, 8(1). <https://doi.org/10.1109/R10-HTC.2013.6669050>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setyawan, A. 2004. *Seks Gadis? Memahami Seks Membuktikan Cinta*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sugihastuti. (2009). *Rona Bahasa dan sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsiah, N. (2014). Wacana Kesetaraan Gender. *Sipakalebbi'*, 1(2), 265–301.
- Ulfah, I. (2010). Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan dan Implikasinya terhadap Tingginya Gugat Cerai di Ponorogo. *Kodifikasia*, 5(1), 1–21.